



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7327>

LIVING HADIS PADA TRADISI KENDURI DI KAMPUNG MEE ADAN ACEH

Yuna Ulfah Maulina

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

yunaulfah96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebuah praktik tradisi kenduri di Kampung Mee Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Aceh dengan tiga rumusan masalah berikut: *Pertama*, bagaimanakah gambaran seputar pelaksanaan tradisi kenduri di Kampung Mee Adan? *Kedua*, apakah motivasi masyarakat mengadakan acara kenduri serta pengaruhnya dalam keberagaman masyarakat Kampung Mee Adan? *Ketiga*, bagaimana tradisi kenduri di Kampung Mee Adan ini bisa dipandang sebagai sebuah fenomena *living* hadis? Metode yang digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode yaitu metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sementara untuk menganalisis data, penulis memayungi dengan dua teori yaitu teori fungsional Emile Durkheim dan teori *living* hadis Alfatih Suryadilaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pelaksanaan kenduri di Kampung Mee Adan merupakan sebuah praktik yang sudah turun-temurun yang mengandung nilai-nilai keagamaan ritual pelaksanaannya, *Kedua*, tradisi kenduri ini memiliki dua pengaruh besar bagi masyarakat Mee Adan yaitu pengaruh terhadap individu dan pengaruh terhadap sosial di antaranya terbentuknya keikhlasan dalam berbagi, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dan mempererat silaturahmi dan solidaritas antar masyarakat. *Ketiga*, fenomena dalam tradisi kenduri masyarakat Mee Adan ini merupakan sebuah praktik *living* hadis dalam mengimplementasikan hadis-hadis anjuran bersedekah yang dijadikan oleh masyarakat Kampung Mee Adan sebagai sebuah resepsi terhadap hadis-hadis tersebut.

Kata kunci: Aceh, Kenduri, Living Hadis, Mee Adan

Abstract

Kenduri Tradition in Mee Adan Village Aceh: Study of Living Hadith. This study aims to reveal a traditional practice of kenduri in Mee Adan Village, Mutiara Timur District, Pidie District, Aceh with the following three problem formulations: First, how is the description of the implementation of the kenduri tradition in Mee Adan Village? Second, what is the motivation of the community to hold a feast event, and its influence on the diversity of the people of Kampung Mee Adan? Third, how can the kenduri tradition in Kampung Mee Adan be seen as a phenomenon of living hadith? The method used to explore and collect data in this study using three methods, namely the documentation, interview, and observation methods. Meanwhile, to analyze the data, the writer used two theories, namely Emile Durkheim's functional theory and Alfatih Suryadilaga's theory of living hadith. The results showed that: First, the implementation of kenduri in Mee Adan Village is a practice that has been passed down from generation to generation which contains the religious values of the ritual implementation. Second, this kenduri tradition has two major influences for the Mee Adan community, namely the influence on the individual and the influence on the social, including the formation of sincerity in sharing, fostering love for the Prophet and strengthening friendship and solidarity between communities. Third, this phenomenon in the tradition of the Mee Adan feast is a practice of living hadiths in implementing the hadiths of alms giving that are used by the people of Mee Adan Village as a reception of these hadiths.

Keywords: Aceh, Feast, Living Hadith, Mee Adan

Pendahuluan

Living Hadis secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *living* dan hadis. *Living* dalam kamus bahasa Inggris merupakan bentuk *adjective* dari kata *live* (hidup). *Living* juga bisa diartikan sebagai kehidupan atau yang hidup (Zuhri, 2018, hal. 2). Menurut Alfatih, *living* lebih disandarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis (Irsad, 2019, hal. 75). Kemunculan kajian *living* Qur'an dan *living* hadis menambah sebuah warna baru dalam model penelitian studi Qur'an dan hadis yang menjadikan masyarakat secara kolektif atau individu sebagai objek kajiannya (Muttaqin, 2016, hal. 130). Kajian *living* Qur'an dan *living* hadis sudah dikenalkan khususnya di Indonesia mulai sejak tahun 2007 silam yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga (Qudsy, 2016, hal. 179), dan pertumbuhannya terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa respon terhadap kajian *living* Qur'an maupun *living* hadis sangat diminati oleh akademisi Islam Indonesia. Hal ini juga ditandai dengan mulai banyak menyebarnya buku-buku terkait metodologi penelitian *living* Qur'an dan *living* hadis yang ditulis oleh pakar-pakarnya yang memang selalu konsen dengan kajian tersebut. UIN Sunan Kalijaga yang terletak di Yogyakarta sebagai

kota para pelajar semakin menambah luasnya penyebaran kajian ini. Namun di beberapa daerah tertentu ada yang masih belum populer dengan istilah *Living Qur'an* maupun *living* hadis, akan tetapi penerapannya sebetulnya sudah terlihat hanya saja belum dikenal dengan istilah "*living*" akan tetapi menggunakan istilah "Penerapan". Contohnya adalah tradisi-tradisi yang banyak dipraktekkan di Aceh.

Berbicara mengenai Aceh, jauh sebelum kata *living Qur'an* maupun *living* hadis dikenal, *living* syariat sudah membumi di Aceh. Oleh karena itu, Aceh tidak terlepas dari syari'at Islam. Ajaran Islam sudah menjadi hidup di Aceh sehingga percampuran antara budaya dan agama sangat kuat di Aceh menjadikan ajaran Islam sudah menjadi jati diri dan identitas budaya masyarakatnya sejak dulu (Rahman, 2018, hal. 8). Oleh sebab itu, ada sebuah pepatah yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh yaitu "*hukoem ngeun adat lage zat ngeun sifeut* (Pemerintah Aceh, 2014). Maksud dari pepatah ini adalah antara hukum Islam dengan adat sudah sangat menyatu dan tidak dapat dipisahkan.

Jika dikaitkan dengan kajian *living Qur'an* maupun *living* hadis, maka sangat banyak bahan yang bisa dikulik karena memang banyak sekali dijumpai tradisi-tradisi keagamaan yang bercampur dengan adat yang bisa kita jumpai pada praktik masyarakat di Aceh. Salah satu yang menarik untuk penulis teliti adalah mengenai kenduri di salah satu kampung di Aceh yaitu kampung Mee Adan.

Kajian-Kajian sebelumnya tentang kenduri atau sedekah sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ahmad Kholil (2010) dalam artikelnya "Seblang dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal antara Islam dan Budaya Jawa di Banyuwangi" menjelaskan bahwa di Desa Olehsari, Banyuwangi terdapat ritual Seblang dan Kenduri yang dilaksanakan oleh warga sebagai wujud doa dan harapan agar mendapatkan keberhasilan pertanian. Muhammad Rafi (2019) dalam artikel "Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai" juga mengkaji tentang sedekah di hari Jumat untuk sarana penenang hati, peningkatan Iman dan solidaritas sosial. Muhammad Irsad (2019) dalam "Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)" memaparkan bahwa warga masjid menganggap sedekah sebagai wujud syukur, penolak balak, dan memperlancar rizki. Wildan Rijal Amin (2017) dalam "Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu" menjelaskan bahwa *kupatan* merupakan *living*

hadis dari ajaran sedekah, silaturahmi dan memuliakan tamu. Syamsarina Nasution (2017) dalam artikelnya “Tradisi Kenduri Sko dan Memandikan Benda-Benda Pusaka dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh)” memaparkan bahwa jenis kenduri ini memiliki dampak positif dan negatif karena berlangsung selama tujuh hari dan tujuh malam.

Fenomena-fenomena yang terdapat dalam rangkaian praktik tradisi kenduri seperti yang penulis sebutkan pada data-data di atas yang kemudian membawa penulis untuk meneliti tentang ini, karena banyak hal yang membuat tradisi kenduri di Mee Adan berbeda dengan kenduri yang diadakan di daerah-daerah lain, dan penelitian kenduri di Mee Adan ini masih luput dari kajian peneliti lainnya. Setidaknya terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini. *Pertama*, bagaimanakah gambaran seputar pelaksanaan tradisi kenduri di Kampung Mee Adan? Item ini akan menjawab mengenai asal-usul, macam-macam, dan prosesi pelaksanaan tradisi kenduri di Kampung Mee Adan. *Kedua*, apakah motivasi masyarakat mengadakan acara kenduri serta pengaruhnya dalam keberagamaan masyarakat Kampung Mee Adan? Item ini akan menjawab mengenai alasan dan motivasi masyarakat mengadakan kenduri serta bagaimana kenduri tersebut dapat mempengaruhi keberagamaan masyarakat yang juga akan dipayungi dengan teori tertentu. *Ketiga*, bagaimana tradisi kenduri di Kampung Mee Adan ini bisa dipandang sebagai sebuah fenomena living hadis? Item ini akan menjelaskan analisis dari penulis terkait tradisi kenduri ini yang dijawab dari perspektif kajian living hadis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (penelitian lapangan) (Fatonah, 2020, hal. 4). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode yaitu metode dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data (Gunawan, 2013, hal. 5). Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada (Dasim, 2005, hal. 89). Dalam penelitian ini penulis mencari data mengenai variabel penelitian dengan berbagai macam dokumentasi baik berupa catatan, buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Metode wawancara merupakan sebuah cara mengumpulkan data dengan menggali informasi terkait penelitian secara langsung dengan melakukan komunikasi verbal. Wawancara yang penulis lakukan terkait menggali informasi mengenai penelitian ini adalah dengan berkomunikasi dengan masyarakat, mulai dari masyarakat biasa sampai kepada tokoh agama. Dari beberapa model wawancara di antaranya

wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan informan Ustadz Abdul Wahid selaku imam besar, Ustadz Amiruddin selaku pimpinan pesantren, Ibu Anisah selaku salah satu ustazah, serta Bapak Yusuf dan Ibu Ruhana sebagai masyarakat yang melaksanakan kenduri. Metode wawancara ini digunakan terutama pada saat mengumpulkan data-data terkait bagaimana pelaksanaan kenduri di Desa Mee Adan serta motivasi masyarakat untuk membudidayakan tradisi kenduri ini.

Metode yang ketiga untuk mengumpulkan data adalah metode observasi (Hasanah, 2016, hal. 28). Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati peristiwa yang sedang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi. Penulis hidup dengan masyarakat yang sedang diteliti yaitu masyarakat Kampung Mee Adan. Oleh karena itu, penulis dapat mengamati secara langsung dan ikut serta menyaksikan proses pelaksanaan kenduri di Kampung Mee Adan. Kemudian, data-data tersebut disajikan secara deskriptif berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti ini. Setelah itu data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut dengan menggunakan dua teori. Teori pertama untuk menganalisis pengaruh tradisi kenduri terhadap keberagaman masyarakat Mee Adan yang mana penulis memayungi dengan teori fungsional dari Emile Durkheim. Sementara untuk membedah analisis *living* hadis dalam tradisi kenduri, di sini penulis menggunakan teori *living* hadis dari Alfatih Suryadilaga.

Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan

Kenduri merupakan suatu kegiatan atau upacara sedekah makanan dan berdoa bersama (Purwadi, 2005, hal. 22) dalam rangka sebagai sebuah hajatan, syukuran dan sebagai bentuk peringatan pada hari-hari tertentu. Kegiatan kenduri ini bagi masyarakat Aceh sudah tergolong sebagai sebuah tradisi. Jika kita melihat pengertian dari tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (2016) adalah adat kebiasaan yang turun-temurun dan masih dijalankan dalam masyarakat sehingga ia merupakan suatu kegiatan yang sudah dilakukan semenjak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Pada sebagian kelompok masyarakat kenduri merupakan bagian dari tradisi mereka karena kegiatan kenduri ini telah muncul ratusan tahun yang lalu dan ia merupakan bagian dari warisan nenek moyang yang turun-temurun hingga

saat ini (Hasbullah, Toyo, & Pawi, 2017, hal. 92). Kenduri bisa dikenal juga dengan slametan karena sama-sama memiliki kemiripan, namun jika dilihat dari rangkaian ritual di dalamnya tentu memiliki perbedaan, karena slametan lebih kental dengan budaya Jawa yang mana sesuatu yang dijadikan objek pemujaan adalah roh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis (Kholil, 2009, hal. 96). Sementara kenduri sendiri tidak terdapat unsur pemujaan yang demikian.

Kampung Mee Adan adalah salah satu Kampung yang terletak di Kabupaten Pidie di Aceh yang cukup sering mengadakan kegiatan kenduri. Kenduri telah menjadi sebuah tradisi yang sudah sangat membudaya di kalangan masyarakat Aceh. Kenduri biasanya diadakan ketika memperingati hari-hari besar Islam, memperingati maulid Nabi, bahkan ketika meminta hajat-hajat tertentu seperti Kenduri *Blang* (sawah), Kenduri Tamatan al-Qur'an, Kenduri Khitanan, dan sebagainya. Menariknya lagi, masyarakat yang mengadakan kenduri tidak hanya dari kalangan orang yang mampu saja, namun dari kalangan masyarakat yang kurang mampu juga berusaha mengumpulkan uang untuk kelak bisa berkenduri. Hal ini menunjukkan betapa tradisi kenduri sudah mendarah daging bagi masyarakat Mee Adan. Bahkan sebagian masyarakat Mee Adan masih beranggapan bahwa kenduri adalah suatu hal yang sudah menjadi kewajiban sehingga tidak heran jika ada masyarakat Mee Adan yang rela berhutang demi terlaksananya sebuah kenduri. Di samping itu, dalam pelaksanaan kegiatan kenduri, banyak diselipkan nilai-nilai ibadah yang lain seperti zikir, shalat dan doa bersama (observasi, 19 Maret 2020). Hal ini menunjukkan memang apapun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tidak luput dari nilai dan prinsip-prinsip keagamaan.

Tentu saja tradisi kenduri ini juga tidak muncul begitu saja tanpa berlandaskan pada apapun. Berdasarkan keterangan tokoh agama masyarakat Mee Adan, prinsip dasar yang menjadi tujuan dari tradisi kenduri ini sebetulnya sebagai sebuah wujud dari implementasi hadis-hadis tentang anjuran bersedekah. Bapak Amiruddin (komunikasi personal, Maret 21, 2020) menyebutkan bahwa inti dari tradisi kenduri ini memang merupakan keinginan untuk bersedekah dengan memberi makan tetamu undangan, sedekah ini tentu terdapat dalam hadis-hadis nabi yang banyak mengajak umatnya untuk berlomba-lomba bersedekah. Namun Amiruddin tidak menyebutkan secara spesifik hadis-hadis tersebut dan masyarakat meyakini dengan memperbanyak sedekah maka akan mendatangkan rezki dan menolak bala, sementara pelaksanaan model

bersedekah dengan cara seperti itu (kenduri) diambil dari cara Rasulullah menganjurkan menyelenggarakan kegiatan yang mirip dengan kenduri yaitu *walimatul 'urs*. Hanya saja pesta pernikahan seiring dengan berkembangnya zaman, kegiatan tersebut oleh masyarakat telah mengalami transformasi dan perluasan dalam pelaksanaannya.

Tidak hanya itu, qurban juga merupakan sebuah cara bersedekah dengan kenduri yang sudah ada semenjak masa Rasulullah. Hanya saja serangkaian acara yang terdapat dalam kenduri juga ikut dicampurkan dengan budaya dan adat lokal masyarakat Aceh (A. Wahid, komunikasi personal, Maret 19, 2020). Maka dari itu penulis sampai pada pemahaman awal bahwa praktik tradisi kenduri di Kampung Mee Adan ini merupakan sebuah praktik *living* hadis. Yang mana tradisi ini memang berangkat dari pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis sedekah.

Kenduri di Kampung Mee Adan mengundang orang banyak dengan mengadakan acara makan bersama serta diiringi dengan ritual doa bersama untuk memperingati hari-hari tertentu seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan untuk memperingati hari-hari besar Islam, serta sebagai sebuah hajatan. Kenduri tidak jauh berbeda dengan slametan, hanya saja masyarakat Aceh mengenal dengan sebutan kenduri, sedangkan di luar Aceh khususnya Jawa banyak yang menyebut slametan. Tradisi kenduri ini adalah salah satu tradisi yang sampai saat ini masih terjaga eksistensinya, meskipun zaman telah banyak mengalami perubahan, namun bagi masyarakat Mee Adan tradisi kenduri ini akan terus dilestarikan dan melekat di masyarakat. Jika kita melihat dibalik langgengnya sebuah tradisi tentu mesti adanya asal usul yang kuat yang membuat tradisi tersebut memiliki makna dan terus dipelihara oleh masyarakat. Mengenai asal usul tradisi kenduri di Kampung Mee Adan, masyarakat meyakini bahwa tradisi ini bukanlah tradisi yang tanpa dasar dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang dengan tanpa esensi yang jelas. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini telah ada semenjak zaman Rasulullah. Alasan masyarakat meyakini ini adalah karena adanya perintah dari Rasulullah untuk menyelenggarakan *walimatul 'urs* atau lebih dikenal dengan acara resepsi pernikahan yang mana ini termasuk dalam tradisi kenduri. Begitu juga dengan perintah qurban dan Aqiqah yang kesemuanya mengandung esensi dari kenduri (Amiruddin, komunikasi personal, Maret 21, 2020).

Masyarakat Mee Adan memiliki banyak sekali tradisi kenduri. Mulai dari kenduri yang sudah ditetapkan waktu-waktu yang baku seperti memperingati hari-hari besar Islam. Ada juga kenduri-kenduri yang bersifat tidak ditetapkan harinya kapan saja masyarakat ingin melaksanakannya. Mengenai pemahaman terhadap tradisi kenduri, ada masyarakat Mee Adan yang beranggapan bahwa kenduri itu merupakan hal yang wajib sehingga mau tidak mau harus dilakukan. Ada beberapa macam kenduri yang cukup eksis bagi masyarakat Mee Adan:

Kenduri Ureung Meukawen (Pesta Pernikahan)

Kenduri pernikahan atau dikenal dengan *walimatul 'ursy* adalah kenduri yang juga dilaksanakan di luar Aceh karena kenduri ini memang sudah menjadi sunnah yang konkrit karena langsung di praktekkan oleh Rasulullah.

Kenduri Meuled (Maulid)

Ada yang unik dari pelaksanaan kenduri maulid di Aceh. Kenduri tersebut tidak hanya dilaksanakan hanya pada hari lahir Nabi saja, akan tetapi dilaksanakan secara terus menerus selama tiga bulan yaitu Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal dan Jumadi Akhir. Pembagiannya atas musyawarah antar kepala desa untuk menetapkan tanggal pelaksanaan maulid pada desa masing-masing.

Kenduri Bu Tamat (Tamatan al-Qur'an)

Kenduri tamatan al-Qur'an biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan, apabila ada warga yang sudah mengkatamkan membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan maka warga tersebut membuat kenduri. Pelaksananya, orang tersebut akan membuat nasi bungkus lalu dibagikan kepada masyarakat desanya.

Kenduri Peutreun Aneuk (Turun Tanah)

Kenduri Peutreun Aneuk adalah acara selamatan 40 hari lahir anak dan pertama kali anak tersebut keluar rumah. Disamping acara makan-makan, ada sebuah ritual yang dilakukan dalam kenduri ini. Yaitu meletakkan kaki bayi ke tanah lalu memotong kelapa di atasnya sambil dibacakan doa-doa.

Kenduri Khitan

Kenduri khitan adalah kenduri syukuran untuk anak laki-laki yang akan segera dikhitan.

Kenduri Blang (Sawah)

Kenduri Blang ini bertujuan untuk mengharapkan agar padi yang akan dipanen nanti berkah. Kenduri ini diadakan di persawahan milik pelaksana kenduri tersebut dan dilaksanakan pada saat padi sudah mulai tumbuh.

Kenduri Seugala Aruwah (Segala Aruah)

Kenduri ini dilaksanakan tidak hanya di waktu-waktu tertentu, tetapi masyarakat melaksanakan kenduri ini kapan saja masyarakat ingin melaksakannya. Terkadang masyarakat menggelar acara kenduri ini ketika memimpikan saudara-saudaranya telah meninggal. Mereka beranggapan bahwa saudara-saudaranya yang telah meninggal mendatanginya dalam mimpi dengan tujuan mengharapkan didoakan.

Kenduri Nisfu Sya'ban

Kenduri Nisfu Sya'ban ini dilaksanakan pada hari Nisfu Sya'ban. Kendurinya berupa nasi bungkus yang dibagikan kepada masyarakat agar menjadi bekal buka puasa di hari Nisfu Sya'ban.

Kenduri Rumoh Baro (Masuk Rumah Baru)

Kenduri ini dilaksanakan sebagai syukuran pertama sekali penghuni rumah baru menyelesaikan rumahnya dan sudah siap untuk ditinggali. Kenduri ini biasanya wajib dilakukan oleh masyarakat Mee Adan, hanya saja kenduri tersebut bisa diadakan secara kecil-kecilan maupun kenduri yang besar.

Kenduri Ek Haji (Naik Haji)

Kenduri ini diadakan pada mulanya karena orang yang hendak naik haji ingin bersilaturahmi dan bermaaf-maafan kepada masyarakat dan sanak saudara supaya mereka berangkat ke tanah suci sudah dalam keadaan bersih dari dosa, oleh karena itu

sebagai alternatif untuk bisa berkumpul dan bermaaf-maafan, dibuatlah sebuah acara kenduri tersebut.

Kenduri Jeurat (Kenduri Kuburan)

Kenduri Jeurat adalah kenduri yang dilaksanakan setelah pemakaman orang meninggal. Acara kenduri jeurat ini memang dilakukan pada kompleks pemakaman. Keluarga almarhum menyediakan hidangan makan-makan untuk peziarah yang hadir setelah pemakaman. Makan-makan tersebut juga dilakukan di dalam kompleks kuburan (Amiruddin, komunikasi personal, Maret 21, 2020).

Menurut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Kampung Mee Adan yaitu Ibu Ruhana (komunikasi personal, Maret 21, 2020), tata pelaksanaan acara kenduri di Kampung Mee Adan di mulai dengan mengundang masyarakat sekitar, atau anak-anak yatim, perangkat desa dan juga *Teungku imum gampong* (imam besar masjid kampung Mee Adan).

Prosesi pelaksanaannya, pada semua jenis kenduri sebetulnya kegiatan intinya sama saja, sebagaimana yang terangkan oleh Bapak Wahid (komunikasi personal, Maret 19, 2020) selaku *Teungku imum gampong*, tuan rumah menyiapkan makanan dan minuman berupa nasi atau kue manis yang kemudian kemudian dihidangkan untuk tamu undangan untuk makan bersama, tamu undangan duduk melingkari hidangan. Tamu undangan antara laki-laki dan perempuan dipisah. Bagi tamu laki-laki makan dihidangkan, sementara bagi tamu undangan perempuan mengambil sendiri makanan di prasmanan. Acara pertama dimulai dengan acara makan-makan terlebih dahulu. Setelah makan acara, selanjutnya adalah doa bersama yang di pimpin oleh *Teungku imum gampong*. Dalam doa bersama inilah yang membedakan antara tiap-tiap kenduri, karena doa yang ditujukan adalah doa-doa yang mengarah kepada kelancaran dari hajatan yang dikendurikan itu.

Setelah itu acara selanjutnya, pemilik acara biasanya membagi-bagikan amplop yang diisi uang. Akan tetapi ada juga masyarakat yang tidak membagikan amplop. Setelah kegiatan selesai maka tamu-tamu undangan dipersilahkan untuk pulang (Yusuf, komunikasi personal, Maret 20, 2020).

Motivasi Masyarakat Mee Adan Mengadakan Kenduri dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Masyarakat

Setiap ada sebuah tradisi yang sudah eksis dan melekat di masyarakat tentu ada alasan yang memotivasi adanya tradisi tersebut sehingga diterima oleh masyarakat. Alasan tersebut bisa berupa alasan secara normatif bisa juga alasan secara historis dan ada yang mempunyai alasan keduanya. Begitu pula motivasi masyarakat kampung Mee Adan ketika menggelar acara kenduri sangat identik dengan serangkaian ritual-ritual keagamaan yang ada dalam susunan acaranya. Menurut keterangan masyarakat Mee Adan, kenduri yang mereka adakan adalah sebagai representatif dari nilai-nilai yang terdapat dalam teks-teks normatif mengenai keutamaan bersedekah sehingga dapat mengambil keberkahan dari hajat apa yang mereka harapkan karena di dalam dalil bersedekah tersebut, Allah menjanjikan rezeki yang berlimpah dan dilipatgandakan. Sebagai contoh dalam kenduri Blang, kenduri ini diadakan tepat pada pertama sekali padi berbuah. Dengan adanya kenduri yang langsung bertempat di area persawahan tersebut, masyarakat berharap dengan adanya kenduri dan doa bersama sehingga padi yang telah berbuah itu kelak menjadi berkah (Amiruddin, komunikasi personal, Maret 21, 2020).

Adapun alasan historis dibalik tradisi kenduri ini memang sudah menjadi praktik yang turun-temurun bahkan dari masa Rasulullah. Hanya saja, pada masa Rasulullah hanya mengadakan kenduri pada saat kenduri pernikahan saja, namun tetap saja alasan historisnya berawal dari hal tersebut. Namun seiring berkembangnya zaman, terjadinya perluasan bentuk dan macam kenduri yang bertambah tidak hanya seputar pernikahan saja (A. Wahid, komunikasi personal, Maret 19, 2020). Tetapi masyarakat tidak ada yang mengetahui kapan dan bagaimana proses perluasan macam kenduri ini spesifiknya terjadi.

Sedangkan apabila berbicara mengenai pengaruh tradisi kenduri terhadap keberagaman masyarakat Mee Adan, tentu lagi-lagi setiap suatu kegiatan yang sudah dipraktikkan bertahun-tahun dan kemudian menjadi tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat mesti memiliki nilai dan pengaruh bagi masyarakat yang melaksanakannya, baik itu dari sisi keagamaan, sosial, dan ekonomi. Begitupun tradisi kenduri bagi masyarakat Kampung Mee Adan yang merupakan sebuah ritual keagamaan memberikan fungsi dan pengaruh yang kuat bagi masyarakat Mee Adan.

Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms* mengakui bahwa awal munculnya perasaan-perasaan keagamaan pertama kali bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi lebih didapatkan dari upacara-upacara yang bersifat komunal yang melibatkan jamaah. Teori ini melibatkan ritual-ritual agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin, karena Durkheim mengakui bahwa agama merupakan bagian yang paling berharga dari kehidupan seluruh kehidupan sosial (Khosyiah, 2018, hal. 40). Dari teori fungsional tersebut, maka penulis ingin mengulas mengenai fungsi dan pengaruh tradisi kenduri bagi masyarakat Mee Adan.

Pelaksanaan acara kenduri sebagaimana telah penulis singgung memang sudah sejak lama dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Sebetulnya ini adalah kegiatan yang normal-normal saja yang diadakan pada peringatan-peringatan hari-hari besar seperti pernikahan, kematian dan lain-lain, akan tetapi pada komunitas masyarakat tertentu, kenduri dilaksanakan bukan hanya untuk mengikuti kebiasaan adat yang berlaku, namun sudah dijadikan sebagai media untuk melakukan ritual-ritual tradisi keagamaan salah satu contohnya adalah tradisi kenduri di Kampung Mee Adan.

Tradisi kenduri di Kampung Mee Adan adalah tradisi yang sudah sangat melekat bagi masyarakat Mee Adan. Tradisi kenduri ini tidak hanya sebuah praktik sosial dan adat saja, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai keagamaan di dalamnya sehingga mampu membangkitkan nilai spiritual dan semangat dalam beribadah. Di samping itu, praktik kenduri ini juga melibatkan kegiatan sosial yang cukup kuat dikalangan masyarakat. Bagaimana masyarakat menjadikan tradisi kenduri sebagai ajang bersilaturahmi dan memperbaiki hubungan antar masyarakat. Tidak hanya itu, interaksi sosial juga terjadi sebagaimana masyarakat saling berdatangan dan bermaaf-maafan antara tuan rumah dengan tamu, dan antara satu tamu dengan tamu yang lain membuat solidaritas sesama pun secara tidak langsung ikut terjalin (Ruhana, komunikasi personal, Maret 21, 2020).

Pelaksanaan kenduri cukup memberikan efek positif bagi masyarakat Mee Adan. Berdasarkan pengakuan dari masyarakat, setidaknya kenduri memberikan pengaruh yang baik pada sisi keagamaan dan juga segi ekonomi masyarakat yang melaksanakannya. Dari sisi keagamaan, berdasarkan pernyataan Ibu Anisah (komunikasi personal, Maret 20, 2020), beliau mengakui bahwa masyarakat sedikit demi sedikit tumbuh dalam hal kesadaran berbagi dan juga bertambah tingkat keikhlasannya

setelah menyelenggarakan kenduri. Bahkan kesadaran untuk terus gemar bersedekah juga hadir. Begitu pula dari segi ekonomi, masyarakat merasa dengan melakukan kenduri maka kesejahteraan rezeki pun beretambah. Disamping itu, kenduri juga diyakini menjadi ajang berkumpul dan bersilaturahmi bersama kerabat dan masyarakat, sehingga terjadi interaksi sosial yang intens. Banyak masyarakat yang sebelumnya pernah berseteru dan kemudian menjadikan momen kenduri untuk kembali berbaikan dan bertegur sapa. Begitu juga pengaruh dari sisi keagamaan yang dirasakan. Masyarakat merasa bahwa pengaruh kenduri menjadikan semakin bertambahnya kecintaan kepada Rasulullah. Hal ini dirasakan karena banyaknya aktifitas bershalawat dalam acara kenduri. tidak hanya itu, pahala kenduri yang dilakukan juga selalu diniatkan untuk Rasulullah dan para Sahabat.

Dari berbagai keterangan dari informan, penulis menyimpulkan beberapa poin dari pengaruh tradisi kenduri terhadap keberagaman masyarakat Mee Adan:

- a) Pengaruh terhadap individu adalah adanya nilai-nilai spiritual berupa peningkatan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan selama ini dan mewujudkannya dengan semangat berbagi, menanamkan rasa ikhlas, dan membangkitkan rasa kepedulian terhadap sesama dengan bersedekah.
- b) Pengaruh terhadap sosial adalah dengan menambah jaringan sosial antar sesama umat Islam melalui ajang silaturahmi untuk memperkuat jalinan yang telah ada. Dengan begitu manfaat yang didapat adalah tampaknya nilai-nilai solidaritas yang tercermin dalam saling bertegur sapa antara tuan rumah dengan tamu-tamu yang hadir serta antar tamu-tamu undangan. Hal ini bisa membuktikan kembali klaim Durkheim bahwa ‘agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial’ maka pengaruh dari ritual-ritual agama sangat berdampak pada sisi sosial pula (Pals, 2018, hal. 195)

Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Sebagai Fenomena Living Hadis

Menurut Alfatih Suryadilaga, living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad. Pola-pola perilaku tersebut merupakan respon masyarakat dalam memahami hadis. Menurutnya, metode ataupun teknik yang sangat membantu untuk mencari atau mengamati fenomena living hadis sebagaimana yang tampak adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap tradisi kenduri di Kampung Mee Adan, bahasan ini dibatasi pada beberapa

fenomena yang dipandang sebagai living hadis. Variable atau unsur yang menentukan sesuatu sebagai fenomena living hadis adalah bahwa fenomena tersebut berhubungan atau bersumber, baik secara langsung maupun tidak langsung dari hadis-hadis Nabi Muhammad.

Adapun yang menjadi landasan pendorong masyarakat Mee Adan melaksanakan kenduri pada dasarnya adalah berdasarkan riwayat dari hadis-hadis Nabi Muhammad mengenai anjuran untuk bersedekah. Meskipun banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui spesifik teks hadisnya. Namun dari jawaban-jawaban yang didapat dari informan, penulis mengkaji dan mendapatkan beberapa hadis yang dimaksud oleh informan sebagai berikut:

Pertama, hadis mengenai tangan di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Hadis ini merupakan hadis anjuran bersedekah yang paling diingat oleh masyarakat Mee Adan. “Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah dengan orang yang engkau tanggung. Sebaik-baik sedekah adalah yang dilakukan dilakukan dalam keadaan berkecukupan. Dan barang siapa yang memelihara dirinya dari meminta-minta, niscaya Allah akan memelihara kehormatannya, dan barang siapa yang berkecukupan, niscaya Allah akan memberinya kecukupan” (Beni, 2014).

Kedua, adanya ayat Al-Qur’an yang mengatakan sedekah dapat mendatangkan rezeki yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 245 (Novianti & Aniqoh, 2019) yang artinya: *Barang siapa yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allahlah yang menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan.* Disamping itu, masih banyak lagi keutamaan-keutamaan sedekah yang Rasulullah serukan seperti sedekah dapat menolak bala, menjauhkan dari penyakit, dan lain sebagainya.

Sebenarnya ada banyak ayat al-Qur’an dan hadis yang menyebutkan kata sedekah, baik berkenaan dengan perintah sedekah, caranya ataupun keutamaannya. Setidaknya di dalam al-Qur’an ada lima ayat yang terkait dengan sedekah, yang berisi perintah untuk melaksanakan sedekah wajib (zakat) dan sunnah serta siapa saja kelompok yang berhak menerimanya. Kemudian, sedekah juga banyak terdapat dalam hadis-hadis. Khususnya dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dapat ditemukan 104 hadis shahih yang menyebutkan sedekah.

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* ditemukan 148 hadis shahih yang menyebutkan permasalahan sedekah (Rafi, 2019, hal. 147).

Oleh karena itu, praktik tradisi kenduri di Kampung Mee Adan ini dapat dipandangan sebagai sebuah praktik *living* hadis. Penulis menyimpulkan setidaknya terdapat dua alasan yang dapat menguatkan praktik ini menjadi bagian dari fenomena *living* hadis. *Pertama*, tujuan awal yang dari kenduri adalah mengamalkan ajaran Islam untuk berlomba-lomba dalam bersedekah. Hal ini sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah sebagaimana terdapat dalam teks hadis yang telah penulis sebutkan di atas. Maka dari itu, bisa dilihat bahwa sebenarnya perintah untuk sedekah memang tersebar banyak dalam hadis-hadis Nabi dan al-Qur'an. Namun yang menjadi pijakan dasar oleh masyarakat Mee Adan adalah berlandaskan dua dalil di atas yang telah penulis sebutkan. *Kedua*, dalam praktik pelaksanaan acara kenduri, masyarakat mengambil inisiatif dari salah satu model yang berasal dari Rasulullah pula yaitu *walimatul 'urs*. Hanya saja oleh masyarakat dari zaman ke zaman mengalami perluasan tata laksanaanya.

Oleh karena itu praktik tradisi kenduri di Kampung Mee Adan termasuk dalam model tekstualis sekaligus modifikasi. Tekstualis di sini karena masyarakat meyakini orientasi-orientasi yang disampaikan oleh Rasul terkait sedekah. Sedangkan modifikasi dilakukan dalam hal teknis, yang mana pada dasarnya mengikuti model pelaksanaan pada masa Rasulullah juga dalam pelaksanaan *walimatul 'urs*, hanya saja tentu mengalami perubahan dan perluasan dari segi tata cara dan pelaksanaannya seperti perluasan jenis-jenis yang dikendurikan tidak hanya seputar pernikahan, aqiqah, dan qurban saja, namun termasuk banyak sekali item yang dikendurikan sebagaimana yang telah penulis jelaskan di bagian awal pembahasan.

Pembacaan fenomena *living* hadis dalam praktik tradisi kenduri di Kampung Mee Adan ini dapat dibaca dengan menggunakan kacamata teori resepsi, kegiatan praktik dari tradisi kenduri ini merupakan bentuk resepsi dari dan oleh masyarakat Mee Adan terhadap anjuran untuk memperbanyak bersedekah. Hanya saja praktik bersedekah tersebut kemudian ditransformasikan menjadi sebuah praktik tradisi. Masyarakat Mee Adan meyakini bahwa dengan bersedekah maka rezeki akan berlimpah dan berkah, dan dengan bersedekah dapat menghalangi bala dan musibah. Meskipun dari masyarakat sendiri, tidak banyak yang mengetahui teks-teks hadis yang secara persis menyerukan untuk memperbanyak bersedekah, akan tetapi mereka mengetahui

bahwa perintah tersebut ada. Sehingga kenduri menjadi salah satu alternatifnya. Ini merupakan sebuah hal yang wajar dalam proses resepsi sebagaimana dikatakan oleh Zuhri, “dalam proses resepsi jika dikaitkan dengan *living* hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini dengan realitas teks hadis yang ada pada masa lalu, sehingga terkadang masyarakat tidak paham bahwa praktik itu bermula dari hadis” (Zuhri & Dewi, 2018, hal. 11). Fenomena ini dapat diamati dari keikhlasan masyarakat dalam melaksanakan kenduri. Bahkan uniknya, masyarakat yang melaksanakan kenduri tidak hanya yang dari kalangan orang kaya, tapi juga dari kalangan miskin pun mengumpulkan uang untuk bisa berkenduri meskipun dengan konsep yang sangat sederhana. Hal ini karena masyarakat tersebut meyakini bahwa sedekah merupakan salah satu bukti kebenaran iman seseorang dalam beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah, serta bukti akan kebenaran janji Allah yang menjamin rezeki setiap makhluknya. Dengan demikian, orang yang benar-benar memahami makna sedekah akan meyakini pemberian terbaik dari Allah dan berusaha semaksimal mungkin menafkahkan di jalan Allah. Sedekah dianjurkan kepada setiap orang yang beriman, baik miskin maupun kaya, baik orang yang kuat maupun orang lemah, baik yang lapang rezekinya maupun yang sempit, baik yang bakhil maupun yang dermawan (Dalimunthe, 2020, hal. 13).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara kultural, otoritas sebuah teks itu bukan semata-mata aspek intrinsik dari teks, tetapi ia datang setelah adanya praktik yang didasari oleh berbagai motivasi terhadap berbagai praktik tersebut (Mustaghfirah, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, tradisi kenduri bisa menjadi sebuah tradisi yang melekat dan terus dilaksanakan oleh masyarakat kampung Mee Adan dan tidak hanya serta merta dilakukan tanpa ada alasan yang jelas. Setidaknya terdapat dua alasan yang mendukung dari asal-usul tradisi kenduri. Disamping itu, Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini telah ada semenjak zaman Rasulullah. Alasan masyarakat meyakini ini adalah karena adanya perintah dari Rasulullah untuk menyelenggarakan *walimatul ‘urs* atau lebih dikenal dengan acara resepsi pernikahan yang mana ini termasuk dalam tradisi kenduri. Begitu juga dengan perintah qurban dan

aqiqah yang kesemuanya mengandung esensi dari kenduri. hanya saja, kenduri yang dilakukan oleh masyarakat mengalami perluasan tidak hanya seputar tiga hal itu saja, namun tidak ada yang mengetahui kapan perluasan kenduri itu terjadi secara spesifiknya. *Kedua*, terdapat motivasi yang menjadi alasan kuat masyarakat dalam melaksanakan kenduri, yaitu alasan normatif dan historis. Alasan normatif karena adanya teks-teks hadis yang menganjurkan untuk bersedekah karena sedekah dapat mendatangkan rezeki dan menolak bala, salah satu bentuk sedekah yang dipraktikkan oleh masyarakat Mee Adan adalah dengan berkenduri. Kemudian alasan historis karena kenduri ini telah terjadi turun temurun dan sudah membudaya bagi masyarakat Mee Adan, di samping masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini bahkan sudah ada semenjak zaman Rasulullah. Sementara pengaruh dari tradisi kenduri bagi keberagaman masyarakat adalah dengan adanya tradisi kenduri ini dapat membangkitkan nilai spiritualitas individu dengan semangat berbagi dengan niat yang ikhlas karena Allah, serta dapat memperkuat nilai solidaritas antar masyarakat. *Ketiga*, Praktik tradisi kenduri di kampung Mee Adan ini merupakan sebuah praktik *living* hadis, karena esensi yang terkandung dalam tradisi ini mengarah kepada bagaimana masyarakat meresepsi hadis-hadis tentang anjuran sedekah dan mewujudkannya dalam kenduri.

Referensi

- Amin, W. R. (2017). *Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2), 267-282.
- Beni. (2014). *Sedekah dalam Perspektif Hadis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dalimunthe, R. P. (2020). *100 Kesalahan dalam Sedekah*. Jakarta: Agromedia.
- Dasim, S. M. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatonah, D. (2020). Tradisi Maulid Arba'in di Kampung Arab al Munawwar, Palembang. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 1-16. doi: 10.14421/livinghadis.2020.2167
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. doi: 10.21580/at.v8i1.1163
- Hasbullah, Toyo, & Pawi, A. A. A. (2017). Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83-100.
- Irsad, M. (2019). Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgeleh, Sleman, Yogyakarta). *Sosial Budaya*, 16(1), 74-81.
- Kholil, A. (2009). Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa. *El-Harakah*, 11(1), 84-98.
- Kholil, A. (2010). Seblang dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal antara Islam dan Budaya Jawa di Banyuwangi. *El-Harakah*, 12(2), 131-153.
- Khosyiah, F. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 23-45. doi: 10.14421/livinghadis.2017.1363
- Mustaghfirah, A. A. (2020). Living Hadis dalam Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 47-64. doi: 10.14421/lijid.v3i1.2197
- Muttaqin, A. (2016). “Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129-150. doi: 10.14421/livinghadis.2016.1071
- Nasution, S. (2017). Tradisi Kenduri Sko dan Memandikan Benda-Benda Pusaka dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *17(2)*, 75-96.
- Novianti, I., & Aniqoh, L. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen. *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(2), 345–363. doi: 10.24090/ibda.v17i2.3219
- Pals, D. L. (2018). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Pemerintah Aceh. (2014). *Rancangan Qanun Jinayah Aceh Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah*.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177-196. doi: 10.14421/livinghadis.2016.1073
- Rafi, M. (2019). Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 133-158.
- Rahman, Z. bin A. (2018). *Jenayah Pemerkosaan dalam Qanun Jenayah Aceh Nomor 6 Tahun 2014 dan Enakmen Kanun Jenayah Syariah Kelantan II 1993: Studi Komperatif Terhadap Undang-Undang Pemerkosaan di Aceh (Indonesia) dan Kelantan (Malaysia)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Tradisi. (2016). KBBI Daring. Diambil 20 Maret 2020, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>
- Zuhri, H. (2018). Living Islam Apa dan Mau ke Mana?. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 1-30. doi: 10.14421/lijid.v1i1.1530
- Zuhri, S., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis*. Yogyakarta: Q-Media.
- Amiruddin. (2020, Maret 21). Personal Interview.
- Anisah. (2020, Maret 20). Personal Interview.
- Ruhana. (2020, Maret 21). Personal Interview.
- Wahid, A. (2020, Maret 19). Personal Interview.
- Yusuf. (2020, Maret 20). Personal Interview.

Halaman ini sengaja dikosongkan